# BAB I

**PENDAHULUAN**

## Latar Belakang

Di era globalisasi kebutuhan setiap individu semakin beragam baik yang merupakan kebutuhan pokok atau kebutuhan yang sekedar untuk menunjang aktivitas dan gaya hidup, di sisi lain suatu bangsa atau negara tidak bisa memenuhi semua kebutuhan dalam negri nya sendiri maka hubungan perdagangan antar negara menjadi semakin terbuka dan semakin kompetitif karena setiap negara memiliki potensi perdagangan masing-masing sesuai tempat, luas wilayah, iklim, sumber daya manusia dan teknologi nya.

Suatu negara tidak dapat memenuhi kebutuhan dalam negeri nya tanpa adanya perdagangan dengan negara lain maka terjalin hubungan yang saling ketergantungan atau interdependensi baik antara negara maju dengan negara maju atau negara maju dengan negara berkembang. Teknologi baik industri maupun informasi menjadi sektor andalan negara-negara maju, sementara sumber daya alam baik berupa migas maupun non-migas terutama hasil hutan dan perkebunan menjadi sektor andalan negara-negara berkembangan terutama negara yang beriklim tropis seperti Indonesia.

Indonesia merupakan salah satu negara beriklim tropis yang mempunyai potensi pada sumber daya alam nya baik migas maupun non-migas, hal ini menjadikan Indonesia sebagai negara pengekspor hasil bumi dengan mutu tinggi sehingga memiliki banyak komoditas andalan di setiap sektornya.

Tabel 1.1. Ekspor Migas dan Non-Migas Indonesia (dalam US Dollar)

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Tahun | Total | Migas | Non Migas |
| 2012 | 190.020.266,0 | 36.977.261,4 | 153.043.004,7 |
| 2013 | 182.551.794,7 | 32.633.031,3 | 149.981.763,4 |
| 2014 | 176.292.660,3 | 30.311.863,8 | 145.960.796,5 |
| 2015 | 150.282.256,9 | 18.551.929,6 | 131.730.327,3 |
| 2016 | 144.489.825,8 | 13.105.454,1 | 131.384.371,7 |

Sumber: Badan Pusat Statistik, diolah Kementerian Perdagangan

Dalam data 5 tahun terakhir menunjukan penurunan angka yang cukup besar pada ekpor migas Indonesia, hal ini tidak hanya terjadi pada Indonesia tetapi hampir pada semua negara yang mengandalkan migas sebagai andalan ekspor mereka terutama Venezuela yang sangat mengandalkan sektor migas untuk menopang perekonomian mereka, sementara negara Arab Saudi mulai mengembangkan sektor wisata religi untuk menopang ekonomi negara nya. Maka dari itu Indonesia juga harus segera mempersiapkan andalan ekspor lain untuk menopang perekonomian negara, salah satu nya adalah dari segi non-migas meskipun dalam data 5 tahun terakhir sektor ini juga mengalami penurunan tetapi apabila diurutkan berdasarkan sektor nya ada beberapa sektor yang jumlah pendapatan nya mengalami peningkatan dalam beberapa tahun terakhir terutama dalam sektor pertanian dan beberapa komoditas dari sektor industri.

Tabel 1.2 Ekspor Sektor Pertanian Indonesia (dalam US Dollar)

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Tahun | Sektor Pertanian | Komoditi |
| Ikan dan Udang | Kopi, Teh, Rempah | Buah-buahan |
| 2013 | 5.713,00 | 2.389,80 | 1.852,90 | 186,5 |
| 2014 | 5.770,60 | 2.620,20 | 1.717,60 | 302,1 |
| 2015 | 5.631,20 | 2.167,00 | 2.064,90 | 368,6 |
| 2016 | 5.465,80 | 2.430,70 | 1.779,20 | 324,1 |

Sumber: Badan Pusat Statistik, diolah Kementerian Perdagangan

Data tabel tersebut menunjukan peningkatan pendapatan dari hasil ekspor di sektor pertanian dengan 3 komoditi andalan negara Indonesia. Maka dalam beberapa kebijakan mulai memperhatikan keberlangsungan industri komoditi ini karna selain memberikan keuntungan berupa materi bagi negara beberapa komoditi ini juga cukup ramah lingkungan karena tidak mengeksploitasi alam secara besar-besaran. Salah satu yang menjadi perhatian pemerintah baik pusat maupun daerah dalam beberapa tahun terakhir adalah komoditas kopi.

Sejarah kopi Indonesia dimulai sejak zaman penjajahan Belanda, tanaman yang berasal dari Ethiopia salah satu negara di kawasan Afrika ini di bawa oleh bangsa Yaman ke Belanda pada tahun 1616 tetapi tanam kopi tidak dapat tumbuh di dataran Eropa, pada tahun 1658 bangsa Belanda membawa bibit kopi dan membuka kebun kopi pertamanya di Sri Langka lalu mulai menyebar ke negara Asia lain nya dan sampai di Indonesia pada tahun 1696. Pada saat itu bangsa Belanda membawa kopi dari daerah Malabar, India ke Jawa. Belanda berusaha membudidayakan kopi di daerah Kedawung perkebunan dekat Batavia. Namun usaha ini gagal karena banjir dan gempa bumi.[[1]](#footnote-1) Setelah kegagalan pada masa tanam awal bangsa Belanda kembali mencoba menanam kopi di wilayah Priangan (Jawa Barat), di wilayah ini lah kopi tumbuh dengan baik bahkan menjadi komoditi dagang primadona bangsa kolonial saat itu. Pada 1711, Bupati Cianjur mengekspor empat kuintal kopi ke Amsterdam tercatat sebagai pengiriman kopi terbesar dalam sejarah kolonial. Pemerintah Belanda, yang meneliti dengan serius biji kopi Cianjur ini, menyimpulkan bahwa *Java* *coffee* adalah kopi terbaik di antara biji kopi dunia di koloni-koloninya.[[2]](#footnote-2) Perwira angkatan laut Prancis kemudian membawa benih kopi dari Jardin des Plantes yang berasal dari Jawa itu ke Martinique, koloni Prancis di Karibia. Pada awal 1720-an itu, Belanda juga mengapalkan benih kopi Jawa ke Suriname. Tergiur oleh harga kopi Jawa yang tinggi, Belanda ingin mengembangkan perkebunannya di sana. Dari kedua tempat itu, benih kopi Jawa kemudian menyebar ke Amerika Tengah dan Amerika Selatan.[[3]](#footnote-3)

Kedigdayaan kopi arabika Indonesia tidak berlangsung lama, pada tahun 1880 tanaman kopi diserang wabah penyakit karat daun menyebabkan banyak pohon kopi mati dan Indonesia kehilangan potensi ekspor kopi sebesar 120 ribu ton dan menyebabkan pasar kopi dunia panik. Pada tahun 1900 petani kopi mulai mendapatkan solusi dengan menanam kopi jenis robusta, kopi jenis ini lebih tahan terhadap penyakit karat daun, tetapi disisi lain kopi arabica yang merupakan komoditas andalan dan bahkan disebut sebagai kopi terbaik di dunia mulai hilang karna di gantikan oleh tanaman kopi robusta.

Indonesia yang sebelum nya disebut mempunyai kopi terbaik di dunia dengan kopi *Java* *Preanger* nya mulai meredup karena petani lebih banyak menanam kopi robusta dan bahkan beralih ke komoditas pertanian lain. Selama beberapa tahun terakhir ini dalam hal ekspor kopi Indonesia kalah saing oleh negara lain, bahkan oleh negara tetangga Vietnam yang baru belajar budidaya kopi robusta pada tahun 1986 di Lampung, Sumatra Indonesia. Negara yang menempati posisi pertama sebagai negara pengekspor kopi adalah Brazil, kedua Kolombia, ketiga Vietnam kemudian Indonesia di posisi ke 4. Ironisnya, Brasil hanya punya 600 ribu hektare kebun kopi, dengan produksi 1 ton per hektare. Sedangkan Indonesia punya 1,3 juta hektare kebun kopi, yang menjadi perkebunan kopi terluas di dunia, dengan produksi 600 kilogram per hektare. Kebun kopi Indonesia tak produktif karena merupakan sisa perkebunan Belanda.[[4]](#footnote-4)

Pasar kopi dunia mulai tumbuh kembali dengan adanya gerakan kopi gelombang ketiga atau *third* *wave* yang dimulai sejak awal tahun 2000-an hingga saat ini. Kebangkitan *Third* *Wave* *Coffee* ditandai dengan mulai tertariknya para peminum kopi terhadap kopi itu sendiri. Baik itu asal muasal bijinya, prosesnya sampai kepada penyajian sebelum kopi tersebut sampai ke tegukan.[[5]](#footnote-5) Dalam gelombang ini muali dikenal kopi *single* *origin* dan kopi *specialty* yaitu kopi yang di proses dan harus memenuhi beberapa kriteria ketat. Sementara itu segmen pasar kopi dunia yang tertuju pada negara-negara Eropa dan Amerika Serikat merupakan negara yang secara iklim dan wilayah tidak dapat menanam tanaman kopi, hal ini merupakan peluang yang potensial untuk kopi Indonesia terutama kopi *specialty*.

Konsumsi kopi Amerika serikat pada tahun 2015 mencapai 4,3kg perkapita setiap tahun nya dan pada tahun 2018 jumlah peminum kopi di Amerika Serikat naik menjadi 68% melebihi jumlah peminum kopi pada survey yang dilakukan oleh NCA (*National* *Coffee* *Association*) pada tahun 2017 yaitu sebanyak 62%. Amerika Serikat masih menjadi negara tujuan ekspor kopi Indonesia. Data Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat bahwa ekspor kopi Indonesia ke Negeri Paman Sam pada 2016 seberat 67.309,2 ton, naik 2,79 persen dari tahun sebelumnya 65.482,3 ton. Jumlah tersebut merupakan yang terbesar dibandingkan dengan ekspor ke negara lainnya. Adapun nilainya mencapai US$ 269,9 juta atau sekitar Rp 3,5 triliun.[[6]](#footnote-6)

Pemerintah Indonesia menyadari hal ini karena selain menjadi negara tujuan terbesar Amerika Serikat juga merupakan negara yang mampu ikut mempromosikan kopi Indonesia terutama kopi *specialty* nya, maka pemerintah mulai sering memberikan wadah pada para pengusaha kopi di tanah air untuk ikut dalam berbagai festival kopi dan juga banyak membuka gerai kopi Indonesia di acara pemerintah seperti dalam acara *Spring* *Meeting* IMF-*World* *Bank* yang digelar di Washington DC pada bulan April 2018. Bahkan pada tahun 2018 dalam acara yang di selenggarakan oleh SCAA (*Specialty* *Coffee* *Association* *of* Amerika) kopi Indonesia mendapatkan skor *cupping* tertinggi, kopi yang mendapatkan peringkat pertama yaitu kopi Gunung Puntang, Kabupaten Bandung. dari 74 sampel dalam kontes tersebut, terpilih 20 besar sampel dengan skor paling tinggi. Enam di antaranya berasal dari Jabar, yakni Gunung Puntang (yang dikembangkan Ayi Sutedja, juara), Mekar Wangi (Wildan, peringkat kedua), Malabar *Honey* (Slamet P, posisi keempat), Java Cibeber (Asep, urutan ke-9); *West* *Java* Pasundan *Honey* (Dedi Gunung Tilu, ke-11); Andungsari (Wildan, ke-17).[[7]](#footnote-7) Dari 6 kopi tersebut semuanya berasal dari wilayah yang sama secara adimistrasi yaitu wilayah Kabupaten Bandung, hal ini merupakan potensi besar untuk kembali membangkitkan pamor kopi *Java* *Preanger*, karna berkat gerakan kopi gelombang ketiga bukan hanya kopi yang bermanfaat secara ekonomi tapi banyak hal lain yang dapat di kembangkan terutama agrowisata kebun kopi yang dapat banyak menarik pengunjung lokal terutama dari mancanegara yang di wilayahnya tidak terdapat kebun kopi.

Upaya pemberdayaan harus mulai dilakukan baik oleh pemerintah ataupun semua yang terkait dengan budaya kopi untuk memperbaiki permasalahan seperti proses penanaman, hasil panen dan proses pasca panen sehingga petani membutuhkan referensi yang baik dan benar agar kopi yang dihasilkan berkualitas. Selain itu proses pengolahan kopi juga membutuhkan teknologi dan sumber daya manusia yang handal demi menghasilkan kopi yang berkualitas dan dapat bersaing dengan negara pengekspor kopi lain karena 60% kualitas kopi ditentukan sejak masa panen dan pengolahan pasca panen. Untuk harga jual yang lebih tinggi Indonesia juga harus mulai mencetak banyak *roastery* agar bisa mengirim biji kopi yang sudah di sangrai atau *roastbean* dengan mesin *roasting* karna biji kopi yang sudah disangrai memiliki harga yang lebih besar selisih nya di bandingkan dengan yang masih mentah atau *greenbean*, hingga tahap ini kopi setidaknya telah melalui 3 tahap yaitu petani, prosesor pasca panen dan *roastery* sehingga dalam industri kopi menyerap banyak tenaga kerja bahkan disisi lain ikut andil dalam menjaga serta melestarikan lingkungan.

Berdasarkan dari latar belakang penelitian tersebut, penulis tertarik untuk menguji dan mempelajari masalah tersebut. Dengan demikian penulis menentukan judul penelitian sebagai berikut : penelitian **“Upaya Pemberdayaan Komoditas Kopi Kabupaten Bandung Melalui Ekspor Ke Amerika Serikat”.**

## Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah di kemukakan diatas, beberapa masalah yang dapat diidentifikasi adalah :

1. Bagaimana kondisi komoditas kopi Kabupaten Bandung?
2. Bagaimana prospek ekspor komoditas kopi kabupaten Bandung ke Amerika Serikat?
3. Bagaimana kendala ekspor komoditas kopi Kabupaten Bandung ke Amerika Serikat?

### Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang sudah dipaparkan penulis, maka penulis perlu untuk membatasi masalah agar lebih memfokuskan masalah penelitian. Penelitian ini dibatasi pada ruang lingkup bagaimana kendala yang dialami pelaku usaha komoditas kopi kabupaten Bandung dan upaya pemerintah dalam perbedayaan komoditas kopi kabupaten Bandung melalui ekspor ke Amerika Serikat. Periode yang diteliti dibatasi dari tahun 2013 hingga tahun 2018.

### Perumusan Masalah

Agar memudahkan penulis dalam menganalisis suatu penelitian, maka diperlukan adanya rumusan masalah yang berdasarkan pada latar belakang dan identifikasi masalah yang sudah dipaparkan penulis dan juga agar dalam pengembangan masalah tidak menyimpang dari topik yang dibahas. Oleh karena itu, penulis merumuskan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

**“Bagaimana Upaya Peningkatan Daya Saing Komoditas Kopi Kabupaten Bandung Melalui Ekspor Ke Amerikat Serikat?”**

## Tujuan dan Kegunaan Penelitian

### Tujuan Penelitian

Sebagai upaya untuk mengungkapkan arah dan tujuan umum dari apa yang akan dicapai dalam penelitian ini, maka penulis harus memiliki tujuan jelas berdasarkan identifikasi masalah yang sudah dipaparkan. Tujuan dari penelitian ini, yaitu:

1. Untuk memahami kondisi komoditas kopi Kabupaten Bandung.
2. Untuk memahami bagaimana kendala ekspor kopi Kabupaten Bandung melalui ekspor ke Amerika Serika.
3. Untuk memahami bagaimana prospek ekspor komoditas kopi Kabupaten Bandung ke Amerika Serikat.

### Kegunaan Penelitian

* 1. Sebagai salah satu syarat dalam menempuh Ujian Sidang Sarjana Strata Satu (S1) pada Program Studi Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Pasundan Bandung serta untuk mendapatkan gelar “Sarjana Ilmu Politik (S.Ip)”.
	2. Memberikan manfaat baik secara akademik maupun aplikatif bagi masyarakat pada umumnya dan bagi penulis pada khususnya.
	3. Penelitian ini diharapkan mampu menambah pembendaharaan wawasan pengetahuan studi Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Pasundan Bandung.
	4. Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna didalam memberikan informasi lebih jauh lagi bagi penulis mengenai krisis pangan sebagai isu hubungan internasional khususnya berkenaan dengan penelitian terkait.

Secara khusus memberikan informasi kepada pembaca mengenai Peran dan upaya pemberdayaan komoditas kopi kabupaten Bandung melalui Ekspor ke Amerika Serikat.

1. “SEJARAH KOPI DUNIA DAN INDONESIA”, dalam https://investigasi.tempo.co/247/kopi-dari-kebun-sampai-ke-cangkir., diakses 20 Mei 2018. [↑](#footnote-ref-1)
2. “Saatnya Merayakan Kopi”, dalam https://kolom.tempo.co/read/1072837/saatnya-merayakan-kopi, diaskes 21 Mei 2018. [↑](#footnote-ref-2)
3. Faisal Ramadhan, “SEJARAH KOPI DUNIA DAN INDONESIA” Tempo(Online), Indonesia 24 Maret, 2018, dalam https://investigasi.tempo.co/247/kopi-dari-kebun-sampai-ke-cangkir., diakses 23 Mei 2018. [↑](#footnote-ref-3)
4. Ibid, [↑](#footnote-ref-4)
5. MUSTIKA TREISNA YULIANDRI, ‘SEJARAH “FIRST, SECOND AND THIRD WAVE COFFEE”’, Majalah Otten Coffee (online) AUGUST 6, 2015 dalam https://majalah.ottencoffee.co.id/sejarah-first-second-and-third-wave-coffee/ diakses 24 Mei 2018 [↑](#footnote-ref-5)
6. ‘Inilah 10 Negara Tujuan Utama Ekspor Kopi Indonesia’, dalam https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2017/12/05/inilah-10-negara-tujuan-utama-ekspor-kopi-indonesia diakses 24 Mei 2018. [↑](#footnote-ref-6)
7. Reni Susanti, “Kopi Gunung Puntang dari Jawa Barat Juarai Kontes SCAA di Atlanta, AS" Kompas (online), Indonesia April 22, 2016 dalam https://regional.kompas.com/read/2016/04/22/07100011/Kopi.Gunung.Puntang.dari.Jawa.Barat.Juarai.Kontes.SCAA.di.Atlanta.AS diakses 24 Mei 2018. [↑](#footnote-ref-7)